MAKNA GENERASI Z TERHADAP CANCEL CULTURE DI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA STUDI KASUS AKUN JULIA PRASTINI

Muhammad Akbar Arif[1], Novalia[2]

[1,2]*Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta*
E-mail : akbarmala0@gmail.com[1], novalia.nvi@bsi.ac.id[2]

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menjadikan TikTok sebagai ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi, pembentukan opini, dan interaksi sosial secara cepat. Salah satu fenomena yang berkembang di ruang digital adalah cancel culture, yaitu tindakan kolektif masyarakat dalam memberikan kritik, menarik dukungan, atau memboikot individu yang dianggap melanggar nilai dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memaknai fenomena cancel culture pada akun TikTok Julia Prastini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi, yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan Generasi Z terhadap cancel culture bersifat beragam. Sebagian informan memandang cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, sementara informan lainnya menilai bahwa praktik tersebut berpotensi menimbulkan penghakiman publik, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan cyberbullying. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens media sosial tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membangun makna berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial yang dimiliki.

Kata Kunci : *Generasi Z, Cancel Culture, TikTok, Teori Resepsi, Media Sosial.*

ABSTRACT

The evolution of social media has transformed TikTok into a digital public sphere that facilitates the rapid dissemination of information, the formation of opinions, and social interaction. One phenomenon emerging in this digital space is "cancel culture"a collective societal action involving criticism, the withdrawal of support, or the boycotting of individuals perceived to have violated social values and norms. This study aims to analyze how Generation Z interprets the phenomenon of cancel culture in the context of Julia Prastini's TikTok account. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data collection involved observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using Stuart Hall's reception theory, which categorizes audience interpretations into three positions: dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading. The results indicate that Generation Z's interpretations of cancel culture vary. Some informants view cancel culture as a form of social control over behavior deemed deviant, while others consider the practice to have the potential to incite public judgment, the spread of unverified information, and cyberbullying. These findings demonstrate that social media audiences are not passive; rather, they actively construct meaning based on their own experiences, values, and social contexts.

Keywords : *Generation Z, Cancel Culture, TikTok, Reception Theory, Social Media.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah media sosial menjadi ruang publik baru yang memungkinkan setiap individu memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi secara real time. TikTok menjadi salah satu platform yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik karena didukung oleh algoritma For You Page (FYP) yang mampu menyebarkan konten secara luas dalam waktu singkat. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan wacana publik.

Salah satu fenomena yang berkembang pesat di TikTok adalah cancel culture. Fenomena ini merujuk pada tindakan kolektif masyarakat digital untuk mengecam, menarik dukungan, atau memboikot individu maupun kelompok yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial. Dalam praktiknya, cancel culture sering diwujudkan melalui komentar negatif, unfollow massal, penyebaran ulang konten, hingga ajakan boikot terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik. Di satu sisi, fenomena ini dipandang sebagai bentuk kontrol sosial yang mendorong akuntabilitas publik. Namun di sisi lain, cancel culture juga berpotensi menimbulkan penghakiman massal, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan cyberbullying. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia. Tingginya intensitas penggunaan media sosial, khususnya di kalangan Generasi Z, menyebabkan fenomena cancel culture semakin mudah berkembang dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses produksi maupun reproduksi informasi di media sosial. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk opini publik melalui fitur komentar, duet, stitch, dan repost.

Fenomena cancel culture pada akun TikTok Julia Prastini menjadi salah satu kasus yang menarik perhatian publik karena memunculkan respons yang beragam dari pengguna media sosial. Peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah konten dapat menghasilkan dukungan, kritik, hingga tindakan penolakan secara kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap cancel culture tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial masing-masing individu.

Untuk memahami proses pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Hall menjelaskan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam menginterpretasikan pesan media melalui proses encoding dan decoding. Menurut teori ini, audiens dapat menempati tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant reading (menerima makna yang ditawarkan media), negotiated reading (menerima sebagian makna dengan penyesuaian), dan oppositional reading (menolak makna yang ditawarkan media). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan variasi interpretasi Generasi Z terhadap fenomena cancel culture yang berkembang di TikTok. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memaknai fenomena cancel culture pada akun TikTok Julia Prastini melalui perspektif teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya mengenai perilaku audiens dalam merespons fenomena sosial di media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pemaknaan Generasi Z terhadap fenomena *cancel culture* pada akun TikTok Julia Prastini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap fenomena sosial yang terjadi di media digital. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara spesifik dalam konteks kehidupan nyata sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pemaknaan yang dilakukan oleh audiens. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kapuk, Jakarta Barat. Subjek penelitian terdiri atas satu key informant dan tiga informan pendukung yang termasuk dalam kategori Generasi Z serta mengikuti perkembangan kasus *cancel culture* pada akun TikTok Julia Prastini. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga informan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dan respons pengguna TikTok terkait fenomena *cancel culture*. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap kasus yang diteliti. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, tangkapan layar, artikel, dan referensi yang berkaitan dengan fenomena *cancel culture* di media sosial TikTok. Data yang digunakan terdiri atas data primer, yang diperoleh melalui hasil wawancara, serta data sekunder, yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall melalui tiga kategori pemaknaan, yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana Generasi Z menerima, menyesuaikan, atau menolak makna mengenai fenomena *cancel culture* yang berkembang pada akun TikTok Julia Prastini sehingga diperoleh gambaran mengenai variasi pemaknaan audiens terhadap fenomena tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memaknai fenomena *cancel culture* pada akun TikTok Julia Prastini. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap satu **key informant** dan tiga **informan pendukung** yang merupakan pengguna aktif TikTok serta mengikuti perkembangan kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan informan terhadap fenomena *cancel culture* tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam tiga kategori pemaknaan sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall, yaitu ***dominant reading, negotiated reading***, dan ***oppositional reading.***

Dominant Reading

Sebagian informan memandang *cancel culture* sebagai bentuk kontrol sosial yang diperlukan untuk memberikan konsekuensi terhadap individu yang melakukan pelanggaran norma

atau tindakan yang merugikan masyarakat. Informan menilai bahwa kritik publik melalui media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong pertanggung jawaban atas tindakan yang dilakukan. Menurut kelompok ini, fenomena *cancel culture* memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial selama dilakukan berdasarkan fakta dan tidak mengandung unsur fitnah ataupun ujaran kebencian.

Negotiated Reading

Kelompok informan pada posisi ***negotiated reading*** menerima keberadaan *cancel culture* sebagai bentuk penyampaian kritik, namun menilai bahwa penerapannya harus dilakukan secara proporsional. Informan berpendapat bahwa masyarakat memiliki hak untuk memberikan kritik terhadap figur publik, tetapi kritik tersebut sebaiknya didasarkan pada informasi yang telah terverifikasi. Mereka juga menilai bahwa seseorang tetap berhak memperoleh kesempatan untuk memberikan klarifikasi sebelum menerima penilaian dari publik. Dengan demikian, informan menerima sebagian makna *cancel culture*, tetapi memberikan batasan terhadap praktik yang dianggap berlebihan.

Oppositional Reading

Informan yang berada pada posisi ***oppositional reading*** menunjukkan penolakan terhadap praktik *cancel culture*. Mereka beranggapan bahwa fenomena tersebut lebih banyak menimbulkan dampak negatif dibandingkan manfaatnya. Menurut informan, *cancel culture* sering berkembang menjadi bentuk penghakiman massal (*trial by social media*) yang dapat merusak reputasi seseorang meskipun informasi yang beredar belum tentu benar. Selain itu, praktik tersebut dinilai berpotensi memicu *cyberbullying*, tekanan psikologis, serta penyebaran kebencian di media sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan Generasi Z terhadap fenomena *cancel culture* pada akun TikTok Julia Prastini bersifat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta cara informan memahami informasi yang beredar di media sosial. Variasi pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi secara aktif menginterpretasikan informasi berdasarkan latar belakang sosial yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan Teori Resepsi Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna suatu pesan tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses *encoding* oleh pembuat pesan dan *decoding* oleh audiens.

Pada posisi *dominant reading*, informan menerima praktik *cancel culture* sebagai bentuk kontrol sosial terhadap individu yang dianggap melanggar norma. Menurut informan, kritik publik melalui media sosial dapat menjadi sarana untuk mendorong tanggung jawab moral serta meningkatkan kesadaran terhadap dampak suatu tindakan. Dalam konteks ini, *cancel culture* dipandang sebagai mekanisme yang mampu memberikan efek jera kepada pelaku sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian Generasi Z memaknai *cancel culture* sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai dan etika di ruang digital.

Sementara itu, kelompok *negotiated reading* menerima keberadaan *cancel culture*, tetapi memberikan batasan terhadap pelaksanaannya. Informan menilai bahwa kritik merupakan bagian dari kebebasan berpendapat, namun harus disampaikan berdasarkan fakta yang telah diverifikasi serta tidak menghilangkan hak seseorang untuk memberikan klarifikasi. Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak praktik *cancel culture*, melainkan menyesuaikan makna tersebut dengan pengalaman dan nilai yang mereka

yakini. Posisi negosiasi ini menggambarkan adanya keseimbangan antara kebutuhan akan akuntabilitas publik dan pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, informan yang berada pada posisi *oppositional reading* menunjukkan penolakan terhadap praktik *cancel culture*. Informan beranggapan bahwa fenomena tersebut lebih sering berkembang menjadi bentuk penghakiman publik (*trial by social media*) dibandingkan sebagai upaya membangun kesadaran sosial. Menurut mereka, penyebaran informasi yang berlangsung sangat cepat di TikTok sering kali tidak diikuti dengan proses verifikasi sehingga berpotensi memunculkan kesalahan persepsi. Selain itu, praktik *cancel culture* dinilai dapat memicu *cyberbullying*, tekanan psikologis, penurunan reputasi, hingga pengucilan sosial terhadap individu yang menjadi sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z lebih mengutamakan prinsip keadilan, verifikasi informasi, dan penghormatan terhadap hak individu dibandingkan tekanan kolektif di media sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa karakteristik TikTok sebagai media berbasis algoritma *For You Page* (FYP), fitur komentar, *duet*, *stitch*, dan *repost* mempercepat penyebaran opini publik sehingga membentuk berbagai interpretasi terhadap suatu peristiwa. Kemudahan pengguna dalam berpartisipasi menyebabkan proses pembentukan opini berlangsung secara cepat dan masif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang melibatkan partisipasi aktif penggunanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mardeson dan Mardesci (2022) yang menyatakan bahwa *cancel culture* berkembang sebagai bentuk kontrol sosial di media digital, namun juga berpotensi menimbulkan perilaku *mob mentality*. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan Muh. Rijal dan Ramadhany (2024) yang menunjukkan bahwa *cancel culture* dapat berdampak pada reputasi dan kesehatan mental individu. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas dampak *cancel culture*, melainkan menganalisis bagaimana Generasi Z memaknai fenomena tersebut melalui perspektif Teori Resepsi Stuart Hall pada kasus akun TikTok Julia Prastini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya mengenai proses pembentukan makna audiens terhadap fenomena sosial di media digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan Generasi Z terhadap *cancel culture* tidak dapat digeneralisasikan ke dalam satu pandangan. Perbedaan interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, intensitas penggunaan media sosial, serta nilai yang dimiliki masing-masing individu. Hal tersebut memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa makna media merupakan hasil negosiasi antara pesan yang disampaikan dengan pengalaman audiens dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Generasi Z terhadap fenomena *cancel culture* pada akun TikTok Julia Prastini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemaknaan yang beragam terhadap fenomena tersebut. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh pengalaman individu, nilai sosial, lingkungan, serta cara informan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan tiga posisi pemaknaan. Pertama, *dominant reading*, yaitu informan yang memandang *cancel culture* sebagai bentuk kontrol sosial

yang dapat mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dianggap melanggar norma. Kedua, *negotiated reading*, yaitu informan yang menerima *cancel culture* sebagai bentuk kritik sosial, namun menilai bahwa praktik tersebut harus dilakukan secara proporsional, berdasarkan fakta, dan tetap memberikan kesempatan kepada pihak yang bersangkutan untuk memberikan klarifikasi. Ketiga, *oppositional reading*, yaitu informan yang menolak praktik *cancel culture* karena dianggap lebih banyak menimbulkan dampak negatif, seperti *cyberbullying*, penghakiman publik, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta kerusakan reputasi individu.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa audiens media sosial bukan merupakan penerima pesan yang pasif, melainkan pihak yang aktif membangun makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang dimiliki. TikTok sebagai media berbasis algoritma turut berperan dalam mempercepat penyebaran informasi sekaligus membentuk beragam interpretasi terhadap suatu fenomena yang sedang viral.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya dalam memahami proses pemaknaan audiens terhadap fenomena *cancel culture* di media sosial melalui perspektif Teori Resepsi Stuart Hall. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya Generasi Z, agar lebih kritis dalam menyikapi informasi, melakukan verifikasi sebelum memberikan penilaian, serta menggunakan media sosial secara lebih bijaksana sehingga dapat meminimalkan praktik penghakiman publik dan *cyberbullying* di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Altamira, M. B., & Movementi, S. G. (2022). FENOMENA CANCEL CULTURE DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Vokasi Indonesia*, *10*(1), 37. https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177

Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. In *Accounting Student Research Journal* (Vol. 2, Number 1).

Dwi, A., & Utami, W. (2022). *DESKOVI : Art and Design Journal FENOMENA CANCEL CULTURE DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKSI DISONANSI KOGNITIF DAN KESEIMBANGAN WARGANET DI SOSIAL MEDIA* (Vol. 5, Number 1).

Dwi, L., Khairunniza, E., Maftuh, B., & Setiadi, E. M. (2024). *MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA FENOMENA CANCEL CULTURE DAN PEMBENTUKKAN KETERAMPILAN RESOLUSI KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONFLIK)*.

Dwi Prasetya, A., & Hadi Utama, A. (2024). *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review*. *4*(2), 1004–1017.

Faisal Ahmad Ferdian Syah, Fastabiq Khoirul Affan, & Yusdani. (2024). FENOMENA PERILAKU CANCEL-CULTURE DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FIQIH SIYASAH STUDI KASUS UMAY SHAHAB. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *6*(2), 1723–1734. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art8

Inovasi, J., Teknologi, D., Berkelanjutan, P., Rusly, N. F., Zein, S., Ardan, A. F., & Kurniawan, R. (n.d.). *PERSEPSI PUBLIK PADA FENOMENA CANCEL CULTURE FILM A*

BUSSINES PROPOSAL DI MEDIA SOSIAL X. Retrieved https://journal.fexaria.com/j/index.php/jitpb

Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). FENOMENA BOIKOT MASSAL (CANCEL CULTURE) DI MEDIA SOSIAL The Phenomenon of Cancel Culture on Social Media. In *JURNAL RISET INDRAGIRI* (Vol. 1).

Nikmah Hadiati Salisah, Azha Putri Auwaly, Candy Aulia Putri Umu, & Cindy Ayu Kusuma Putri. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Cancel Culture di Platform Digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 595–608. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4615

Rijal, M., Noer, A., & Ramadhany, C. (2025). Fenomena Cancel Culture di Kalangan Generasi Muda pada Media Sosial Instagram. In *Pinisi Journal of Sociology Education Review* (Vol. 5, Number 3).